

Penjaja dan Wisata: Pedagang Kaki Lima di Pantai Padang, 2014-2019

Siti Ayu Surinanda*, Eni May

Afiliasi: Universitas Andalas

Email: sitiayusurinand@student.unand.ac.id*; enimay@hum.unand.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 3 Januari; Revisi: 4 Februari; Disetujui: 11 Maret 2022

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kehidupan penjaja kaki lima di objek wisata Pantai Padang, Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dampak wisata Kota Padang terhadap kehidupan para penjaja kaki lima sebelum Covid-19. Metode penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap; tahap pertama, pengumpulan data, kedua, tinjauan eksternal dan internal, interpretasi, dan penulisan hasil penelitian. Penelitian ini juga menggunakan sejarah lisan untuk mewawancarai orang-orang yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata Pantai Padang terkait erat dengan pengelolaan para penjaja kaki lima yang menjadi pendukung utama kepariwisataan.

Kata kunci: penjaja, Pantai Padang, wisata, covid-19, wawancara

Pendahuluan

Pemerintah Kota Padang memprioritaskan pengembangan Pantai Padang sebagai objek wisata terpadu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan ini. Pantai Padang adalah *icon* wisata ibukota Provinsi Sumatera Barat. Pantai Padang hampir setiap hari ramai dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Pengunjung ke Kota Padang tidak akan dianggap sah kecuali menyempatkan diri untuk singgah di pantai dengan *sunset* yang indah, area sekitar pantai yang bersih dan terawat. Pengunjung juga bisa merasakan deburan ombak pantai dengan angin sepoi-sepoi. Para pengunjung juga bisa bermain, jogging, dan bersepeda di pinggir pantai. Di sepanjang pantai terdapat kios-kios, atau penjaja yang berkeliling menjajakan beraneka minuman, dan makanan. Keberadaan penjaja tersebut merupakan potensi ekonomi yang tidak bisa diremehkan. Penjaja sebagai sektor informasl dunia kerja di kawasan wisata Pantai Padang mampu menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.

Studi tentang relasi sejarah, pariwisata, dan penjaja atau pedagang kaki lima (PKL) telah dilakukan banyak peneliti-peneliti bidang sosio-humaniora. Mereka di antaranya Edward Trisno, "Sejarah Pariwisata di Kota Bukittinggi 1984-1999". Tulisan

ini berfokus pada sejarah perkembangan pariwisata dari tahun 1984 hingga 1999. Kajian Trisno menjabarkan daya tarik wisata Kota Bukittinggi dengan sarana dan prasarana pendukung yang ada (Edward, 2005). Riki, "Pengembangan Pariwisata 2001-2008 di Swahlunto". Sama halnya dengan kajian Trisno, Riki memfokuskan kajiannya pada sejarah perkembangan pariwisata Kota Sawahlunto dari tahun 2001 hingga 2008. Titik jbaran Riki terutama pada peran para pedagang dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung objek wisata di kota ini (Riki, 2009). Permasalahan utama penelitian ini adalah seperti apa dampak objek wisata Pantai Padang terhadap kehidupan sosio-ekonomi penjaja kaki lima di sana? Para penjaja tersebut meski dianggap sebagai sumber masalah oleh pemerintah daerah sehingga sering terjadi penertiban, namun mereka merupakan pendukung utama keberadaan wisata pantai, dan bagian dari kehidupan kepariwisataan.

Metode

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dampak wisata Kota Padang terhadap kehidupan para penjaja kaki lima sebelum Covid-19. Penulisan ini berangkat dari penggunaan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap; tahap pertama, pengumpulan data, kedua, tinjauan eksternal dan internal, interpretasi, dan penulisan hasil penelitian. Penelitian ini juga menggunakan sejarah lisan untuk mewawancarai orang-orang yang terkait dengan topik penelitian. Langkah terakhir penelitian berupa penulisan (historiografi) yang menjawab permasalahan penelitian. Penulisan artikel sejarah ini menggunakan model deskriptis-naratif.

Hasil dan Pembahasan

Padang adalah salah satu kota tertua di pesisir barat Samudera Hindia. Lebih dari 60 persen kota Padang adalah pegunungan dan tertutup hutan lindung. Daerah pegunungan memanjang ke timur dan selatan kota. Perbukitan yang terkenal di kota Padang antara lain Bukik Lampu, Gunung Padang, Bukik Gado-Gado dan Bukik Pengambiran. Selain daratan Kota Padang memiliki 19 pulau, yang terbesar adalah pulau Bintangur yang luasnya 56,78 hektar, kemudian pulau Sikuai di kecamatan Bungus Teluk Kabung yang luasnya 48,12 hektar, dan pulau Toran di Kecamatan Padang selatan seluas 33,67 hektar. Kota Padang memiliki garis pantai sepanjang 68.128 Km². Kota ini memiliki 11 kecamatan, adapun yang terbesar adalah kecamatan Koto Tangah dengan luas wilayah 232,25 Km² (BPS, 2014).

Kota Padang merupakan kota terpadat di provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2004 jumlah penduduk Kota Padang mencapai 784.740 jiwa. Kepadatan penduduk kota ini adalah 1.129 jiwa/Km². Badan Pusat Statistik menunjukkan hanya 35,91 persen penduduk Kota Padang yang bekerja secara resmi. Sementara mereka angka kesenjangan pekerjaan 11,41 persen. Sementara data pengangguran terbuka sekisar 26.820 jiwa yang terdaftar di Dinas Sumber Daya Manusia Kota Padang. Sejumlah 15.165 jiwa adalah lulusan SMA (BPS, 2014).

Table. 1

Jumlah Penduduk Per-Kecamatan, Kota Padang

No	Kecamatan	Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Bungus Teluk Kabung	19.646	20.181	20.227	2.164	22.717
2.	Lubuk Kilangan	38.739	38.518	39.882	38.734	39.700
3.	Lubuk Begalung	83.585	84.372	86.055	93.203	95.539
4.	Padang Selatan	54.671	55.651	56.295	57.342	58.780
5.	Padang Timur	80.632	81.613	83.038	79.413	81.427
6.	Padang Barat	59.913	60.886	61.693	56.980	58.420
7.	Padang Utara	66.891	67.388	68.896	69.479	71.256
8.	Nanggalo	51.154	1.910	52.674	53.171	54.516
9.	Kuranji	96.432	97.494	99.292	105.370	108.029
10.	Pauh	40.975	41.215	42.188	47.956	49.163
11.	Koto Tengah	120.604	121.555	124.181	141.638	145.193
Padang		713.242	720.783	734.421	765.450	784.740

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang, Hal 55

PKL adalah masyarakat yang pada umumnya berjualan menggunakan areal di sepanjang jalan untuk mencari nafkah dengan cara menear dagangan atau gerobaknya di pinggir jalan. Mereka pada awal mula sudah ada pada masa penjajahan Belanda (Permadi, 2007). Pada masa ini terdapat peraturan yang menetapkan bahwa setiap jalan yang dibangun harus menyediakan sarana bagi pejalan kaki yang sekarang dikenal dengan sebutan trotoar. Selain itu, pemerintah juga mengatur bahwa eksterior trotoar harus memiliki ruang yang cukup besar untuk istirahat sejenak. Namun seiring berjalannya waktu, para pedagang kaki lima mulai banyak menempatkan gerobaknya hanya untuk sekedar beristirahat sambil menunggu adanya para pembeli yang membeli dagangannya. Berawal dari situlah Pemerintah Kolonial Belanda menyebut mereka sebagai pedagang lima kaki, yang berarti pedagang yang berjualan di area pinggiran perlintasan para pejalan kaki atau trotoar yang mempunyai lebar lima kaki (Widjayanti, 2000).

Pantai Padang atau yang populer dengan sebutan Taplau adalah sebuah pantai yang terletak di Kota Padang. Pantai Padang ini terletak pada kawasan padat perkotaan di Kecamatan Padang barat, dan membentang dari daerah Purus hingga Muara Batang Arau. Pantai Padang merupakan salah satu tujuan wisata bagi masyarakat dan wisatawan yang datang ke kota Padang karena lokasi pantai yang dekat dengan kota dan pantainya yang indah. Pada saat-saat liburan, jumlah

kunjungan ke Pantai Padang setiap hari bisa ribuan orang dengan puncaknya terjadi menjelang senja. Setiap libur nasional, seperti lebaran, sepanjang jalan berada di sisi Pantai mulai dari kawasan LP muaro Padang hingga Taman Muaro Lasak dipadati oleh kendaraan bermotor ataupun mobil yang dibawa oleh pengunjung pantai. Tidak cuma milik warga Sumatera Barat, kendaraan tersebut juga ada yang dari berbagai daerah lainnya seperti, Riau, Jakarta dan lainnya. Berwisata ke Pantai Padang tidak perlu mengeluarkan biaya mahal karena tidak dipungut biaya, mudah di jangkau.

Ramainya Pantai Padang tersebut sebab aktivitas wisata mendatangkan manfaat pada munculnya sektor informal tenaga kerja, seperti pedagang kaki lima atau penjaja. Mereka menjajakan dagangannya memakai bahu jalan atau trotoar. Umumnya mereka berjualan makanan seperti jagung bakar, kue-kue, minuman kecil, dan ikan segar tangkapan nelayan sekitar. Mereka mengaku mendapatkan manfaat besar atas aktivitas wisata Pantai Padang yang mulai ditata pemerintah Kota Padang.

Rosnawati seorang penjaja mengakui adanya peningkatan pendapatan dirinya pasca perbaikan infrastruktur Pantai Padang yang mulai tertata rapi, bersih, sehingga banyak pembeli datang ke lapai kaki limanya. "Situasi sekarang dimana aturan saat ini semuanya sudah diatur oleh pemerintah jadikan kami berjualan lebih enak" (*Wawancara*, 22 Juni 20219). Selain itu mereka juga sadar bahwa salah satu masalah di lokasi wisata adalah sampah yang bertebaran. Untuk itu, ia dan para penjaja lain setiap harinya selesai berjualan sampah yang berserakan mereka langsung kumpulkan dan bersihkan, lalu diletak dalam satu tempat, dan yang paginya akan ada truk sampah yang menjemput (*Ibid*). Desi, penjaja di Pantai Padang lainnya sehari-hari berjualan mi ayam, berusia 52 tahun, mengakui dengan adanya penatakelolaan Pantai Padang yang baru, ia akhirnya bisa mengembangkan usahanya sehingga sejak 2017 dia telah memakai karyawan karena ramainya para pembeli ke kedai kecilnya (*Wawancara*, 16 November 2019). Sementara Ridya juga menyebutkan dampak ekonomi yang meningkat dalam usaha jajanannya di Pantai Padang. Ia telah berjualan di Pantai Padang sejak 2018. Namun seiring perkembangan Pantai Padang, dan peningkatan pengunjung, serta ramainya mereka membeli dagangannya, membuat Ridya menggaji beberapa orang untuk membantunya melayani konsumen (*Wawancara*, 16 November 2019). Dampak ekonomis lain dari aktivitas wisata juga meningkatkan pendapatan penjaja, seperti Muhidin, Riki, dan Damima.

Muhidin merupakan penjaja jagung bakar, kerupuk kuah, pensi, langkitang di Pantai Padang. Ia memulai usahanya bermodalkan 900 ribu rupiah,. Muhidin mulai berjualan tahun 2010. Ia mengaku sejak penataan baru Pantai Kota Padang, keuntungan yang didapatnya perhari adalah Rp. 600.000,-, Dampaknya ia pun dapat mengembangkan jasa pelayanannya dengan membeli kursi buat para pembeli yang mau menikmati dagangannya di pinggir. Muhidin mampu membiayai sekolah ke-3 anaknya dengan baik sampai perguruan tinggi (*Wawancara*, 17 November 2019).

Riki penjaja lain di Pantai Padang, usia 40 tahun, berasal dari Padangpariaman. Seperti halnya perantau dari Padangpariaman, ia berjualan sate di kawasan Pantai Padang. Riki berjualan dengan modal awalnya hanya meminjam uang kepada sanak saudara sekitar satu juta rupiah, untuk membeli bahan-bahan jajanannya. Tersebab Riki giat berjualan, dia mendapatkan keuntungan sebulan lebih kurang sekitar tiga juta lima ratus rupiah. Keuntungan ini membuat Riki mampu membeli

gerobak baru, dan membiayai kehidupan serta pendidikan anaknya (*Wawancara*, 18 November 2019). Nenek Damima, usia 70 tahunan, pedagang kaki lima di Pantai Padang. Ia menjual minuman, pisang bakar, serta jagung bakar dengan modal awal lima ratus ribu rupiah. Nenek Damima mengaku meski keuntungan tidak terlalu besar, namun usahanya dapat membiayai hidupnya sehari-hari, termasuk membiayai seorang anaknya yang sakit (*Wawancara*, 17 November 2019).

Pedagang keliling sebagai bagian dari kelompok usaha kecil merupakan kelompok usaha yang tidak dapat dipisahkan dari sumber daya pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan. Mereka jelas merupakan bagian integral dari dunia usaha nasional yang memiliki kedudukan, potensi dan fungsi yang sangat strategis. Dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional. pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya. Pedagang kaki lima sebagai bagian dari kegiatan sektor informal berpotensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi pekerja yang tidak memiliki keterampilan dan pengalaman yang sesuai untuk bekerja di sektor formal karena tingkat pendidikannya yang rendah (Yadewarni, 2022).

Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Purus ada beberapa isu yang berpengaruh dalam proses pengembangannya yaitu isu penetapan pedagang kaki lima di sepanjang pantai purus, pembersihan kawasan Purus, dan penertiban parkir. Dalam perkembangannya, aktivitas dan kegiatan rekreasi di Pantai Padang memberikan dampak ekonomi dan lingkungan secara positif dan negatif. Namun pengaruh paling besar adalah dengan perekonomian yakni terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun para penjaja belum memiliki kesadaran jangka panjang atas lahat pekerjaan mereka. Mereka cenderung berpikir dan berperilaku instan yang menyebabkan penurunan kualitas wisata. Salah satunya dalah hal harga jual yang tidak standar antara satu penjaja dengan lainnya. Mereka menerapkan harga yang tidak masuk di akal. Tampaknya para pedagang tersebut memakai prinsip aji mumpung dan merasa para pengunjung bukan pelanggannya yang tetap. Selain itu, kebersihan pantai yang penuh sampah yang berserakan dimana-mana, pungutan liar, dan biaya parkir menjadi realitas alamiah dalam aktivitas kepariwisataan di Padang.

Kesimpulan

Sektor pariwisata di Pantai Padang memberikan berbagai banyak pengaruh, salah satunya yaitu dengan meningkatnya perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar pantai yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Sejauh ini pemerintah terus berusaha melakukan pemetaan disekitar pantai, namun usaha tersebut tidaklah cukup tanpa diiringi kerja sama dengan masyarakat. Pengelolaan pedagang kaki lima di Pantai Padang oleh pemerintah kota tidak berjalan baik. Salah satunya terjadinya pembiaran perilaku para penjaja yang melanggar aturan namun pemerintah tidak mengambil tindakan tegas untuk menertibkan.

Kajian ini menunjukkan permasalahan untuk pengembangan obyek wisata pantai Padang adalah masalah kebersihan di Pantai Padang tersebut. Sebagai kawasan obyek wisata, kebersihan merupakan hal penting dalam menjaga kenyamanan wisatawan saat menikmati wisata. Jika obyek wisatanya kotor maka minat wisatawan untuk berwisata pada obyek wisata tersebut akan menurun.

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Penelitian tentang penjaja dan wisata ini masih membuka ruang yang besar untuk dilanjutkan. Sangat terbuka menelusuri relasi pembangunan pariwisata dengan sejarah sosio-ekonomi lain, seperti konflik sosial antar-penjaja, penjaja-negara,, dan banyak lagi.

Daftar Pustaka

BPS. (2014). *Padang Dalam Angka*.

Edward, T. (2005). *Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 1984-1999*. Universitas Andalas.

Permadi, G. (2007). *Pedagang Kaki Lima Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*. Yudhistira.

Riki. (2009). *No Title Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001 – 2008*. Universitas Andalas.

Widayanti, R. (2000). *Penataan Fisik Kegiatan PKL Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*. ITB.

Yadewarni, D. (2022). *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima*. Pustaka Galeri Mandiri.